

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Representasi Nilai-Nilai Budaya Bengkulu dalam Lirik Lagu *Ikan Pais* Karya M. Halimi Habib menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Ikan Pais* merupakan sistem tanda yang merepresentasikan tiga nilai budaya masyarakat Bengkulu melalui hubungan penanda dan petanda, hubungan sintagmatik, serta hubungan paradigmatis yang tersusun secara koheren di sepanjang tiga bait lirik.

Analisis penanda dan petanda menunjukkan bahwa setiap kata, frasa, dan ungkapan dalam lirik tidak hanya memiliki makna sebagai unsur bahasa, tetapi juga merepresentasikan konsep-konsep budaya yang hidup dalam masyarakat Bengkulu. Penyebutan kuliner tradisional, bahan-bahan alami seperti daun talas dan tali mesiang, proses pengolahan makanan, serta penggunaan kosakata khas Melayu Bengkulu menghadirkan makna mengenai cara hidup, identitas budaya, dan pandangan masyarakat terhadap warisan kuliner daerah.

Melalui hubungan sintagmatik, rangkaian lirik membentuk alur makna yang utuh, dimulai dari pengenalan ikan pais sebagai makanan tradisional, dilanjutkan dengan penyajian bahan dan proses pengolahan yang memanfaatkan kekayaan alam, hingga ungkapan kepuasan dan rasa syukur setelah menikmati hidangan tersebut. Susunan tanda yang berurutan tersebut menunjukkan bahwa kuliner tradisional tidak hanya diposisikan sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, hubungan paradigmatis memperlihatkan bahwa pemilihan kosakata daerah seperti *lemak nian*, *pedeh*, *keringek*, *segalo*, dan “raso ndak tumbuh” merupakan pilihan yang disengaja untuk mempertahankan identitas budaya Bengkulu. Penggunaan bahasa daerah tersebut memperkuat karakter lokal

lirik lagu sehingga makna budaya yang disampaikan tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu Ikan Pais merepresentasikan tiga nilai budaya utama masyarakat Bengkulu, yaitu nilai ekologi budaya, yang terlihat melalui pemanfaatan bahan-bahan alami dan pengetahuan lokal dalam mengolah makanan; nilai identitas lokal dan kebanggaan daerah, yang diwujudkan melalui penggunaan kuliner khas serta bahasa Melayu Bengkulu; dan nilai religiusitas, yang tergambar melalui rasa syukur atas rezeki dan hasil alam yang dinikmati hingga tidak tersisa. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pandangan hidup masyarakat Bengkulu terhadap alam, identitas, dan keyakinan spiritualnya.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini telah terjawab, yaitu bahwa representasi nilai-nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu *Ikan Pais* dibangun melalui sistem tanda yang saling berkaitan. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Ikan Pais tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merekam, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai budaya Bengkulu kepada generasi berikutnya. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure efektif digunakan untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu daerah sebagai sebuah teks budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Bengkulu, khususnya Dinas Kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan ilmiah dalam menyusun strategi pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk dokumentasi dan revitalisasi lagu-lagu daerah Bengkulu lainnya yang berisiko semakin terlupakan di tengah arus modernisasi.

2. Bagi masyarakat luas dan generasi muda Bengkulu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali rasa bangga serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu “Ikan Pais”, sehingga lagu ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media transmisi nilai-nilai luhur yang patut terus dijaga dan diwariskan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena analisis dilakukan secara tekstual tanpa melibatkan resepsi langsung dari penutur asli maupun pencipta lagu, serta hanya berfokus pada satu lagu daerah dengan dua belas baris lirik. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus penelitian pada lagu-lagu daerah Bengkulu lainnya, serta dapat melengkapi pendekatan semiotika struktural dengan metode wawancara atau studi resepsi audiens, agar pemaknaan yang diperoleh tidak hanya bersumber dari interpretasi peneliti, tetapi juga merefleksikan pemaknaan yang dihayati langsung oleh masyarakat penutur budaya Bengkulu.
4. Bagi para pencipta dan musisi lokal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi atas kontribusi seniman seperti M. Halimi Habib dalam menjaga keberlangsungan kode-kode budaya Bengkulu, serta menjadi dorongan untuk terus menciptakan karya-karya yang mengangkat kekayaan lokal agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi mendatang.